



RESEARCH ARTICLE

KAJIAN ETNOFARMASI TUMBUHAN BERKHASIAH ANTIDIARE PADA SUKU JAWA DI DESA KALIBENING KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN WONOSOBO

Chandra Yunianto^{1*}, Titik Sunarni¹, Carolina Eka Waty¹

¹ Jurusan S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Setia Budi Surakarta, Jl. Letjen Sutuyo, Mojosoongo, Kec. Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57127

*e-mail korespondensi: yunianto.chandra.cy@gmail.com

Article History

Received:
27 Juli 2024

Accepted:
06 Januari 2025

Published:
07 Januari 2025

ABSTRAK

Diare adalah keadaan tubuh mengalami gangguan buang air besar (BAB) lebih sering dari biasanya. Penyebabnya antara lain air minum yang tidak sehat, sanitasi buruk, lingkungan tidak bersih dan terjadi infeksi akibat bakteri. Pengobatan tradisional diare masih digunakan masyarakat pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tumbuhan yang sering dimanfaatkan, mengetahui cara peramuhan dan cara penggunaan tumbuhan sebagai obat diare oleh masyarakat Desa Kalibening Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggabungkan dua metode, kualitatif dan kuantitatif. Menentukan sampel penelitian menggunakan metode *snowball sampling*. Analisis kualitatif untuk mengelompokkan tumbuhan berdasarkan nama tumbuhan, bagian dan jumlah tumbuhan yang digunakan, cara meramu dan cara menggunakan. Hasil analisis kualitatif kemudian dianalisis menggunakan analisis kuantitatif yaitu UV, FL dan ICF. Hasil penelitian diperoleh 12 tumbuhan sebagai obat tradisional diare yaitu jambu biji, kunyit, salak, nangka, ketumbel, pisang emas, kopi, kelapa muda, sawo, temulawak, mawar dan jahe. Nilai UV yang tertinggi dari 12 tumbuhan sebagai obat tradisional diare adalah jambu biji dengan nilai 1 dan yang kedua ada kunyit yang nilainya 0,89. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional diare yaitu rimpang, batang, daun, buah dan serbuk. Cara penggunaan digunakan secara langsung dan digunakan dengan cara diolah terlebih dahulu.

Kata kunci: Diare, etnofarmasi, obat tradisional, *snowball sampling*, tumbuhan

ABSTRACT

Diarrhea is a condition in which the body experiences bowel movements more often than usual. The causes include unhealthy drinking water, poor sanitation, unclean environment and bacterial infections. Diarrhea traditional medicine is still used by rural communities. The purpose of this study was to find out the plants that are often used, to know how to mix and how to use plants as a medicine for diarrhea by the people of Kalibening Village, Sukoharjo District, Wonosobo Regency. This research is a descriptive research that combines two methods, qualitative and quantitative. Determine the research sample using the snowball sampling method. Qualitative analysis to classify plants based on plant name, part and amount of plant used, how to mix and how to use. The results of the qualitative analysis were then analyzed using quantitative analysis, namely UV, FL and ICF. The results of the study obtained 12 plants as traditional medicines for diarrhea, namely guava, turmeric, snakefruit, jackfruit, ketumbel, golden banana, coffee, young coconut, sapodilla, temulawak, roses and ginger. The highest UV value of the 12 plants as a traditional medicine for diarrhea is guava with a value of 1 and the second is turmeric with a value of 0,89. Parts of plants used as traditional medicines for diarrhea are rhizomes, stems, leaves, fruit and powder. How to use it is used directly and used by processing it first.

Keywords: Diarrhea, ethnopharmacy, traditional medicine, snowball sampling, plant

© Yunianto *et al.*

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

PENDAHULUAN

Diare merupakan keadaan di mana tubuh mengalami gangguan buang air besar (BAB) lebih sering dari biasanya. Feses penderita penyakit diare lebih encer dari biasanya. Timbulnya penyakit diare menurut Tuang (2021), disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kontaminasi bakteri pada makanan dan minuman yang tercemar tinja atau melakukan kontak dengan penderita penyakit diare. Lama sembuh tidaknya dari

diare tidak bisa diprediksi, hal ini dikarenakan bagaimana kondisi tubuh penderita. Persepsi yang berkembang di masyarakat mengenai penyakit diare, kebanyakan masih menganggap bahwa diare merupakan penyakit yang tidak terlalu serius, sehingga saat mengalami diare masyarakat tidak merasa khawatir atau merasa cemas. Kenyataannya tentu tidak demikian. Diare yang apabila tidak tertangani secara serius maka bisa berujung kematian. Ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan, terlambat dalam penanganan, kondisi

tubuh penderita yang semakin lemah akibat keluarnya cairan terus menerus serta pemilihan obat yang tidak sesuai. Diare yang tidak kunjung sembuh bisa mengakibatkan timbul berbagai macam gangguan kesehatan seperti dehidrasi, gangguan sirkulasi, gangguan asam-basa, hipoglikemia, serta terjadinya gangguan gizi (Sari *et al.*, 2017).

Pemanfaatan tumbuhan yang mempunyai potensi sebagai obat antidiare masih sering digunakan oleh masyarakat khususnya di daerah pedesaan. Salah satu cara pendekatan yang dapat dilakukan untuk mencari tahu tentang pengetahuan lokal komunitas tertentu dalam hal memanfaatkan tumbuhan obat ialah dengan etnofarmasi. Ningsih (2016), mengatakan bahwa etnofarmasi merupakan ilmu yang mencakup bidang farmakognosi, farmasetik (terutama yang berkaitan dengan sediaan galenik), pemberian obat, toksikologi, bioavailabilitas, metabolisme, dan farmasi praktis atau farmasi klinis. Penelitian tentang etnofarmasi pada komunitas masyarakat tertentu bertujuan untuk menggali kembali macam-macam ramuan obat-obatan herbal yang telah diwariskan secara turun-temurun serta mengevaluasi secara biologis maupun kultural. Tumbuhan obat ialah tumbuhan yang biasa dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional dan jamu, yang mana dalam mengonsumsinya dapat meningkatkan imunitas tubuh. Namun tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional perlu dilakukannya evaluasi secara pra-klinis ataupun secara klinis. Pengujian secara klinis terhadap manusia dibutuhkan untuk memverifikasi manfaat klinis tanaman obat dalam pengobatan karena adanya kemungkinan hasilnya positif maupun negatif melalui interaksi farmakodinamik dan farmakokinetik ramuan obat (Komoreng *et al.*, 2017; Kuruppu *et al.*, 2019).

Penelitian etnofarmasi mengenai tumbuhan obat sebagai antidiare penting untuk dilakukan, tidak hanya sekedar mencari informasi mengenai tumbuhan yang digunakan namun juga bagaimana nantinya tumbuhan tersebut bisa dikembangkan dan diteliti lebih lanjut kandungan senyawa didalamnya. Kandungan senyawa dari tumbuhan yang berpotensi sebagai antidiare tersebut akan dikembangkan lebih lanjut mengenai obat antidiare. Suku Jawa di Desa Kalibening Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo masih banyak yang menggunakan tumbuhan obat sebagai pengobatan suatu penyakit. Desa Kalibening Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo merupakan desa yang terletak di kawasan pegunungan dengan komoditas utama berupa salak pondoh, selain memiliki komoditas yang diunggulkan masyarakat Desa Kalibening juga memiliki kesenian tradisional yaitu Kuda Kepang. Masyarakat lebih banyak menggantungkan hidupnya dari hasil alam sekitarnya karena kondisi bentang alamnya. Hasil alam masyarakat Desa Kalibening Kecamatan Sukoharjo tidak hanya dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan pangan namun juga sebagai obat-obatan. Berdasarkan

uraian latar belakang di atas, serta belum adanya penelitian yang fokus pemanfaatan dan pengelolaan obat tradisional untuk diare di Desa Kalibening Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengobatan diare oleh masyarakat Desa Kalibening Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan melalui wawancara melalui kuesioner dan pengalaman responden. Sedangkan untuk penelitian kuantitatifnya dilakukan dengan menggunakan metode analisis data ICF (*Informant Concensus Factor*), UV (*Use Value*) dan FL (*Fidelity Level*).

Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner sebagai pedoman wawancara, alat tulis serta sarana dokumentasi (kamera).

Bahan

Bahan yang dalam penelitian adalah tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Kalibening Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo untuk mengobati penyakit diare.

Prosedur

Tahap Persiapan

Tahap awal yang dimulai dengan mengidentifikasi dan menentukan lokasi penelitian, teknik pengambilan sampel, membuat daftar urutan responden dari referensi penelitian sebelumnya yang meneliti penggunaan tumbuhan obat sebagai obat demam pada balita di masyarakat Suku Tengger Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan (Sakinah, 2018). Jumlah responden awal yang digunakan hanya satu yaitu responden kunci yang mana nantinya responden kunci akan merujuk beberapa responden dan merujuk lagi menjadi beberapa responden, hingga responden responden yang lain menyebutkan responden kunci sebagai sumber informasi. Kriteria inklusi yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Kalibening Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo yang berkenan menjadi subjek penelitian dan yang mengetahui serta menggunakan tumbuhan obat secara turun temurun untuk mengibati diare. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Kalibening Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo yang tidak sehat jasmani maupun rohani serta masyarakat yang bertempat tinggal kurang dari satu tahun atau tidak mempunyai kepentingan di Desa Kalibening.

Tahap Penentuan Sampel

Penentuan sampel menggunakan Teknik *snowball sampling*. Menurut Lenaini (2021), *snowball sampling* adalah tata cara pengumpulan sampel bertingkat yang mana dengan mencari responden kunci yang mengetahui dan yang menggunakan tumbuhan obat sebagai obat tradisional diare secara turun-temurun, kemudian responden kunci menunjuk responden lain yang juga mengetahui dan menggunakan tumbuhan obat sebagai obat tradisional secara turun-temurun, responden ini lalu menunjuk responden lain sehingga semakin banyak informasi yang didapatkan hingga seperti berbentuk bola salju.

Tahap Persiapan Wawancara

Peneliti menyiapkan kuisioner yang telah dibuat berdasarkan referensi peneliti terdahulu. Peneliti menyiapkan perizinan tempat yang akan digunakan untuk penelitian.

Tahap Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap responden kunci secara semi structural dengan menggunakan tipe pertanyaan *open ended*.

Tahap Pengumpulan Data

Hasil data wawancara dengan responden dilakukan pengumpulan mengenai karakteristik responden berupa jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan terakhir. Hasil wawancara mengenai tumbuhan yang digunakan direkap berdasarkan nama tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, jumlah bahan yang digunakan, cara meramu dan cara menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional antidiare oleh masyarakat Desa Kalibening Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo.

Tahap Analisis Data

Data yang didapatkan dikelompokkan ke dalam tabel untuk dianalisis secara kualitatif dan hasilnya dianalisis secara kuantitatif dalam penelitian etnofarmasi dengan menggunakan rumus :

Use Value (UV)

Use Value merupakan nilai yang digunakan untuk menunjukkan total penggunaan setiap spesies tumbuhan (Pratama et al., 2021). Data tumbuhan dari hasil wawancara digunakan untuk menentukan tumbuhan yang akan diidentifikasi lebih lanjut. Indeks *Use Value* digunakan menghitung frekuensi dalam penyebutan tumbuhan selama wawancara (Fitriyani, 2015). Indeks *Use Value* (UV) dihitung berdasarkan rumus :

$$UV = \frac{\sum Vis}{ns} \quad (1)$$

Keterangan:

UV = *Use Value*

Vis = Jumlah total penyebutan tanaman oleh responden untuk setiap spesies

ns = Jumlah total informan

Fidelity Level (FL)

Fidelity Level merupakan nilai yang digunakan untuk mengenali jenis tumbuhan mana yang paling disukai oleh informan untuk mengobati penyakit diare. Menurut Khan et al., (2014), nilai FL dapat digunakan untuk menunjukkan persentase informan dalam memanfaatkan suatu jenis tumbuhan untuk tujuan utama yang sama. Rumus *Fidelity Level* sebagai berikut :

$$FL (\%) = \frac{Np}{N} \times 100 \quad (2)$$

Keterangan :

FL = *Fidelity Level*

Np = Jumlah informan yang mengklaim menggunakan spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit tertentu

N = Jumlah total informan

Informant Cosensus Factor (ICF)

Informant Cosensus Factor merupakan nilai yang menunjukkan keseragaman informasi antar informan yang menjadi sampel dalam penelitian etnofarmasi. Nilai ICF akan bernilai rendah (mendekati nol) apabila responden tidak saling bertukar informasi mengenai penggunaan tumbuhan dalam pengobatan tradisional. ICF akan bernilai tinggi (mendekati satu) apabila ada kriteria seleksi yang diidentifikasi dengan baik di masyarakat dan atau jika responden saling bertukar informasi. Menurut Sakinah (2018), ICF dapat dihitung dengan rumus :

$$ICF = \frac{nur-nt}{nur-1} \quad (3)$$

Keterangan :

ICF = *Informant Cosensus Factor*

nur = Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk mengobati diare

nt = Jumlah tumbuhan yang digunakan untuk mengobati diare

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan didapatkan bahwa masyarakat Desa Kalibening yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan sebagai

obat anti-diare dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	29	45
Perempuan	35	55
Total	64	100

Berdasarkan hasil analisis pada **Tabel 2**, diperoleh sebanyak 64 responden yang dapat dikategorikan perempuan dan laki-laki. Responden laki-laki dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 % atau sekitar 29 orang. Sedangkan responden perempuan sebanyak 55 % atau sekitar 35 orang. Menurut Arut *et al.*, (2013), banyak ditemukannya responden perempuan dibanding responden laki-laki karena perempuan lebih rentan terhadap suatu penyakit dan perempuan lebih peduli kesehatan dibanding dengan laki-laki.

Karakteristik responden berdasarkan usia

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memahami suatu dialog percakapan dan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir adalah usia responden. Frekuensi usia responden yang paling banyak ikut berpartisipasi dalam penelitian ini adalah rentang usia 36 sampai 45 tahun, yaitu sejumlah 18 responden. Frekuensi usia responden yang paling sedikit berpartisipasi adalah rentang usia 66 tahun sampai 75 tahun. Data lengkap tentang karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Karakteristik respon berdasarkan usia

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
19-25 tahun	7	11
26-35 tahun	15	23
36-45 tahun	18	28
46-55 tahun	11	17
56-65 tahun	10	16
66-75 tahun	3	5
Total	64	100

Menurut Adiyasa & Meiyanti (2021), mengenai perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang dipengaruhi oleh umur, yang mana ingatan dan pemahaman mengenai pengetahuan seseorang masih baik dan masih berkembang lagi

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Masyarakat suku Jawa Desa Kalibening berdasarkan karakteristik pekerjaan terbagi menjadi 7 pilihan pekerjaan yaitu bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI, sebagai petani, sebagai pedagang,

sebagai penjual jasa (tukang ojek, tukang pijit, dll), pegawai swasta, belum bekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Hasil wawancara dari responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
PNS/TNI/POLRI	0	0
Petani	25	39
Pedagang	3	5
Jasa	0	0
Pegawai Swasta	4	6
Belum Bekerja	1	2
Ibu Rumah Tangga	31	48
Total	64	100

Hasil dari wawancara penelitian didapatkan persebaran karakteristik pekerjaan dimana ibu rumah tangga frekuensinya paling besar yaitu 31 responden, selanjutnya ada petani dengan 25 responden. Pengetahuan ibu rumah tangga mengenai penggunaan tumbuhan sebagai obat biasanya diperoleh dari hasil bersosialisasi dengan warga sesama lingkungan.

Menurut Octavia *et al.*, (2019), dengan banyak berkumpul atau bersosialisasi antar sesama masyarakat akan saling bertukar pengalaman dan cerita termasuk tentang riwayat pengobatan sendiri yang telah dilakukan.

Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan terakhir

Menurut Dharmawati & Wirata (2016), tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku individu. Pendidikan seseorang yang semakin tinggi maka pengetahuan dan pengalamannya juga akan semakin bertambah. Hasil wawancara responden berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	6	9
Tidak Tamat SD	2	3
Tamat SD/Sederajat	37	58
Tamat SMP/Sederajat	17	27
Tamat SMA/Sederajat	2	3
Tamat Perguruan tinggi	0	0
Total	64	100

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh sebagian besar responden yang menggunakan tumbuhan sebagai obat anti-diare memiliki pengetahuan yang baik

dalam penggunaan obat tradisional. Diperoleh 17 responden yang pendidikan terakhirnya adalah SMP. Menurut Oktarlina *et al.* (2018), pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam penggunaan obat tradisional dan pendidikan yang menjadi faktor berpengaruh terhadap tingkat daya tangkap informasi, sikap, pengetahuan dan perilaku kesehatan.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septa *et al.* (2023), yang mana menyatakan bahwa masyarakat Suku Osing Dusun Krajan yang mayoritas pekerjaan masyarakatnya adalah petani, pedagang dan ibu rumah tangga. Petani dan pedagang menurut Septa *et al.* (2023) adalah pekerjaan yang rentan terkena bakteri, karena secara tidak langsung lingkungan dan perilaku menjadi faktor

pendorong untuk terkena diare.

Tumbuhan Obat Antidiare yang Digunakan oleh Masyarakat Desa Kalibening

Hasil wawancara dari 64 responden didapatkan data tumbuhan yang digunakan sebagai obat antidiare sebanyak 12 jenis tumbuhan. Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat antidiare diperoleh secara turun-temurun. Ada juga yang pengetahuan pemanfaatan tumbuhan diperoleh dari komunikasi antar masyarakat lingkungan sekitar. Tumbuhan yang digunakan sebagai obat antidiare biasanya diperoleh dengan cara mengambil dari kebun atau perkarangan sendiri, meminta ke tetangga yang mempunyai tumbuhan obat, dan ada juga yang membeli dipasar. Hasil penelitian mengenai jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat antidiare dapat dilihat pada **Tabel 5.**

Tabel 5. Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional antidiare

No	Nama tumbuhan	Bagian tumbuhan yang digunakan	Jumlah bagian tumbuhan yang digunakan	Kombinasi tumbuhan	Cara meramu	Cara menggunakan
1	Babal Nangka	Buah	1 Buah	Tidak	Tidak	Dikonsumsi secara langsung
2	Pentil Salak	Buah	1 Buah	Tidak	Diramu	Tidak
3	Pupus Sawo	Buah	1 Buah	Tidak	Diramu	Tidak
4	Temulawak	Rimpang	1 Rimpang	Tidak	Diparut	Dikonsumsi diolah dahulu
5	Jahe	Rimpang	1 Rimpang	Tidak	Diparut	Dikonsumsi diolah dahulu
6	Kunir	Rimpang	1 Rimpang	Tidak	Diparut	Dikonsumsi diolah dahulu
7	Pupus Jambu Biji	Daun	1-2 Helai	Tidak	Diramu	Tidak
8	Pupus Ketumbel/ Umbel-umbel	Daun	1-2 Helai	Tidak	Diramu	Tidak
9	Pentil Mawar	Bunga	1 Bunga	Tidak	Diramu	Tidak
10	Cokol Gedhang Emas	Batang	0,5-1 Batang	Tidak	Diramu	Tidak
11	Kopi	Serbuk	1-2 Sendok	Tidak	Diseduh	Dikonsumsi diolah dahulu
12	Kelapa Muda	Air	1 Buah	Tidak	Diramu	Tidak

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada masyarakat Desa Kalibening di

Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo, bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat

antidiare yaitu pada bagian daun, buah, batang, bunga dan rimpang. Tumbuhan yang digunakan pada bagian buahnya antara lain buah Nangka muda, buah salak dan buah sawo buah dan bagian rimpang terdapat kunir, temulawak dan jahe.

Analisis Kuantitatif dengan Nilai ICF, UV dan FL Tumbuhan Obat Antidiare dari masyarakat Desa Kalibening

Hasil data yang diperoleh dari responden terdapat dua belas macam tumbuhan sebagai obat tradisional antidiare, kemudian dianalisis secara kuantitatif. Tujuan analisis kuantitatif untuk menghitung seberapa sering tumbuhan disebutkan dalam wawancara oleh responden, menghitung persentase tumbuhan yang sering disebutkan responden selama wawancara dan untuk menghitung seberapa sering responden dalam bertukar informasi mengenai tumbuhan apa yang sering digunakan sebagai obat antidiare. Hasil analisis UV, FL dan ICF hasilnya dapat dilihat pada **Tabel 6**.

Indeks UV dihitung dengan tujuan untuk menentukan seberapa sering responden menyebutkan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat antidiare. Menghitung UV menggunakan rumus jumlah responden yang menyebutkan tumbuhan yang sering digunakan dibagi dengan jumlah total responden. Hasil UV yang diperoleh nilai tertinggi didapatkan oleh daun jambu biji muda dengan nilai 1, sedangkan urutan ke 2 ada kunyit dengan nilai UV nya sebesar 0,89, sedangkan nilai UV yang terendah adalah rimpang jahe yang nilai nya 0,02. Menurut Kichu *et al.*, (2015), nilai UV bernilai tinggi apabila tumbuhan banyak disebutkan oleh responden, sedangkan nilainya rendah apabila tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional tidak sering disebutkan oleh responden.

Nilai FL adalah nilai persentase jumlah responden yang menyatakan menggunakan tumbuhan obat dengan tujuan pengobatan yang sama (Lestari, 2018). Mencari nilai FL dihitung dengan cara jumlah responden yang menggunakan tumbuhan yang sama dibagi dengan jumlah total keseluruhan responden dikali 100, untuk hasil FL yang diperoleh daun muda jambu biji dan kunir nilainya tertinggi dibandingkan tumbuhan yang lain. Nilai FL dari daun jambu biji muda yaitu 100 dan nilai FL dari kunyit yaitu 89, sedangkan nilai FL yang terendah tumbuhan jahe nilainya 2.

Nilai ICF yang tinggi atau mendekati angka satu menandakan masyarakat saling bertukar informasi berdasarkan pengetahuan mengenai pengobatan antidiare. Hasil analisis ICF pada penelitian ini diperoleh sebesar 0,825, nilai tersebut mendakan bahwa masyarakat Desa Kalibening Kecamatan Sukoharjo saat mengalami diare saling bertukar informasi mengenai tumbuhan yang digunakan untuk mengobati diare. Setelah didapatkan hasil analisis di atas tumbuhan yang digunakan sebagai obat antidiare dapat diteliti lebih lanjut mengenai kandungan senyawa yang ada didalamnya bisa juga membandingkan kandungan senyawa tumbuhan dari tempat yang berbeda untuk memungkinkan mencari senyawa didalamnya untuk dikembangkan menjadi obat antidiare.

Berdasarkan hasil analisis di atas pupus jambu biji yang digunakan sebagai obat antidiare memiliki kandungan senyawa berupa tanin dan turunan flavonoid yang berupa quercetin. Senyawa quercetin ini bersifat untuk menghambat berbagai macam neurotransmitter yang bersifat spasmogenik, sedangkan tanin bersifat pengelat efek spasmolitik yang mampu mengerutkan usus sehingga gerakan peristaltik usus berkurang (Fratiwi, 2015).

Tabel 6. Hasil analisis *use value* (UV), *fidelity level* (FL) dan *informant consesnsus factor* (ICF)

No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Frekuensi	Nilai UV	Nilai FL	Nilai ICF
1	Pupus Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i> L	64	1	100	
2	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val	57	0,89	89	
3	Pentil Salak	<i>Salacca zalacca</i>	36	0,56	56	
4	Babal Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk	29	0,45	45	
5	Pupus Ketumbel/ Umbel-umbel	<i>Glochidion littorale</i> Blume	28	0,44	44	
6	Cokol Gedhang Emas	<i>Musa acuminata</i> Lady Finger	14	0,22	22	0,83
7	Kopi	<i>Coffea</i>	10	0,12	12	
8	Kelapa Muda	<i>Cocos nucifera</i> L	3	0,05	5	
9	Pupus Sawo	<i>Manilkara zapota</i>	2	0,03	3	
10	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	2	0,03	3	
11	Pentil Mawar	<i>Rosa damascena</i> MILL	2	0,03	3	
12	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	1	0,02	2	

KESIMPULAN

Masyarakat Suku Jawa Desa Kalibening Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wososobo menggunakan tumbuhan untuk mengobati diare yang berdasarkan nilai *use value* dan *fidelity level* terdapat 12 jenis tumbuhan yaitu babal nangka, pentil salak, pupus sawo, jahe, temulawak, kunyit, pupus jambu biji, pupus ketumbel, pentil mawar, kopi, dan kelapa muda dengan nilai *use value* tertinggi pada pupus jambu biji dengan perolehan nilai sebesar 1, kemudian kunyit sebesar 0,89 dan pentil salak dengan nilai sebesar 0,56. Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Kalibening Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo sebagai obat tradisional secara keseluruhan tidak melalui proses peramuhan atau dikonsumsi secara langsung.

REFERENSI

- Arut, Adje, U.D., & Akpoh, S. 2013. Self-medication practices among adults in delta state, nigeria. *African Journal of Pharmaceutical Research & Development*. **5(1)**: 11-16.
- Dharmawati, I. G. A. A., dan Wirata, I.N. 2016. Hubungan tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada guru penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*. **4(1)**: 1-5.
- Fitriyani, A. 2015. Etnofarmasi dan Sainifikasi Tumbuhan yang Digunakan Pada Masa Kehamilan dan Pasca Melahirkan di Tiga Kampung Adat yang Berada di Wilayah Bandung. *Skripsi*. Universitas Islam Bandung, Bandung
- Fратиwi, Y. 2015. The Potential Of Guava Leaf (*Psidium guajava* L.) For Diarrhea. *J Majority*. **4(1)**: 113-118.
- Khan, I., Abdelsalam, N.M., Fouad, H., Tariq, A., Ullah, R, Adnan, M. 2014. Application of ethnobotanical indices on the use of traditional medicines against common diseases. *Evid Based Complement Alternat Med*. **2014**: 1-21.
- Kichu, M., Malewska, T., Akter, K., Imchen, I., Harrington, D., Kohen, J., Vemulpad, S.R., Jamie, J.F. 2015. An ethnobotanical study of medicinal plants of Chungtia village, Nagaland, India. *Journal of Ethnopharmacology*. **166**: 5-17.
- Komoreng, L., Thekiso, O., Lehasa, S., Tiwani, T., Mzizi, N., Mokoena, N., Khambule, N., Ndebele, S., & Mdletshe, N. 2017. An ethnobotanical survey of traditional medicinal plants used against lymphatic filariasis in South Africa. *South African Journal of Botany*. **111**: 12-16.
- Kuruppu, A. I., Paranagama, P., & Goonasekara, C. L. 2019. Medicinal plants commonly used against cancer in traditional medicine formulae in Sri Lanka. *Saudi Pharmaceutical Journal*. **27(4)**: 565-573.
- Lenaini, I. 2021. Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. **6(1)**: 33-39.
- Lestari, S. W. 2018. Studi etnodarmasi tumbuhan obat untuk analgesik pada suku tengger (Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang Jawa Timur). *Skripsi*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Ningsih, I.Y. 2016. Studi etnofarmasi penggunaan tumbuhan obat oleh Suku Tengger di Kabupaten Lumajang dan Malang, Jawa Timur. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia*. **13(1)**: 10-20.
- Octavia, D. E., Muhammad S. Z., Dian N. 2019. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *Jurnal Surya*. **11(03)**: 1-8.
- Oktarlina, R.S., Asnah T., Novita C., & Ebt R.U. 2018. Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Penggunaan Obat Tradisional Di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur. *JK Unila*. **2(1)**: 42-46.
- Pratama, A. P., Debi L., Dedi I., Jacinda N., Rismatul K., Yuniatin H., Indah Y. N., & Evi U. U. 2021. Studi Etnofarmasi Suku Osing Kecamatan Kabat, Singojuruh dan Rogojampi. Prosiding Seminar Nasional Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia, Universitas Jember, Jember, 2020.
- Sakinah, P. 2018. Studi Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Untuk Mengobati Demam Pada Balita Oleh Masyarakat Suku Tengger Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. *Skripsi*. Universitas Jember, Jember.
- Sari, N. K., Alamsyah L., Aspri A. 2017. Hubungan pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Pada Anak 1-4 Tahun Di Wilayah Puskesmas Pekan Bahorok. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Volume*. **25(4)**: 1-12.
- Septa, A., Hartono, Truly D.A. 2023. Kajian etnofarmasi penggunaan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan diare oleh masyarakat Suku Osing Dusun Krajan. *Jurnal Farmasi (Journal of Pharmacy)*. **12(1)**: 44-51.

Tuang, A. 2021. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal*

Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. **10(2)**: 534-542.